

**STRUKTUR BATIN PUISI BERTEMA CINTA  
KARYA W.S. RENDRA DAN ARDIANSYAH**

Ansyor<sup>1</sup>, Agung Nugroho<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan-PGRI Lubuklinggau<sup>1,2</sup>  
ansyor37@gmail.com<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis puisi bertema cinta karya W. S. Rendra dan Ardiansyah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang berbasis *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur yang menonjol dalam pembangunan konsep estetis pada puisi bertema cinta ialah struktur batin. Penyair bebas memainkan kata-kata dengan tujuan memperindah sajak puisi. Struktur batin yang digunakan yaitu struktur batin tema, rasa, nada dan amanat. Simpulan, keempat puisi bertema cinta karya W.S. Rendra dan Ardiansyah memiliki 52 kutipan diantaranya: Tema 15 kutipan yang mengandung tentang perhatian dan patah hati, rasa 14 kutipan, sedangkan nada dan amanat terdapat 13 dan 10 kutipan.

Kata Kunci: Stuktur Batin Puisi

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to analyze the love-themed poetry of W. S. Rendra and Ardiansyah. The research method used is a qualitative method based on content analysis. The results of this study indicate that the elements that stand out in the concept of aesthetic development in the love-themed inner structure poetry. Poets are free to play words in order to beautify the poetry of poetry. The inner structure used is the inner structure of the theme, taste, tone and message. In conclusion, the four love-themed poems by W.S. Rendra and Ardiansyah have 52 quotes, including: 15 quotes containing concern and heartbreak, 14 quotes, while the tone and message are 13 and 10 quotes.*

*Keywords: Rhymes Inner Structure*

**PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah suatu seni yang diungkapkan dengan bahasa serta dianggap sebagai ekspresi dari pengarang karya sastra yang diciptakan. Sastra juga dapat diartikan sebagai kisah melalui pengalaman dari diri sendiri, maupun pengalaman dari kehidupan diri seseorang ataupun realita kehidupan seseorang atau pengarang karya sastra yang diciptakan.

Menurut Komara et al., (2019) karya sastra adalah bentuk penceritaan tentang kehidupan melalui imajinasi dan di dalamnya mengandung estetika dan sebuah nilai. Melalui karya sastra pengarang juga dapat melakukan lebih luas pembicaraan tentang kehidupan manusia dengan berbagai macam aturan dan norma di lingkungan karya sastra, salah satunya karya sastra puisi.

Puisi merupakan bahan kajian yang menarik untuk diteliti karena memberikan banyak bahasa kias di dalamnya. Puisi menggunakan bahasa yang lebih padat dan simbolik dari dua *genre* sastra yang lain.

Zuhdy & Masadi (2015) menjelaskan bahwa puisi merupakan hasil aktivitas pemadatan, yaitu proses penciptaan dengan cara menangkap kesan-kesan lalu memadatkannya. Puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan pengarang.

Hal inilah yang menjadikan bahasa puisi lebih sulit dan mempunyai kerumitan dalam menangkap maknanya. Tingkat kesulitan dalam memahami puisi, dibutuhkan pendekatan guna memahami bentuk dan makna puisi secara utuh. Pendekatan yang tepat untuk membedakan makna puisi secara otonom adalah pendekatan *new criticism*. Harus dipahami sebagai karya yang otonom, tanpa melibatkan rujukan maupun kriteria-kriteria di luar dirinya. Setelah membahas mengenai puisi penulis melakukan analisis struktur batin pada kumpulan puisi bertema cinta karya W.S. Rendra dan Ardiansyah. Menurut Komara et al., (2019) struktur batin puisi merupakan unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan dan kata-katanya. Unsur pembangun puisi terdapat empat unsur yaitu tema, rasa, nada dan amanat.

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis struktur batin kumpulan puisi bertema cinta karya W.S. Rendra dan Ardiansyah. Berdasarkan kedua puisi tersebut tergambar bahasa sehari-hari yang sederhana dapat mengungkapkan hal romantis dan puitis. Selanjutnya puisi yang kedua menggambarkan tentang berbagai macam kisah cinta mewakili betapa hebatnya rasa cinta itu ketika ia datang, seperti kata orang-orang cinta itu berjuta rasanya. Terkait hal tersebut, peneliti mengkaji puisi bertema cinta karya W.S. Rendra dan Ardiansyah dengan menganalisis unsur batin. Adapun puisi-puisi yang dijadikan objek penelitian yaitu puisi *Papaya*, *Temperamen*, *Kepada Awan Lewat*, *Telah Satu Dan Barangkali Karena Bulan*. Puisi Cinta karya Ardiansyah dengan judul *Awal Cinta yang Terakhir*, *Bila Hati Terdiam*, *Bulan Tak Akan Ngomong*, *Demi Satu Nama dan Kan Kuhapus Kenanganmu*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sebuah subjek penelitian. Puisi tersebut kemudian dideskripsikan dalam bentuk bahasa tulis bersifat menjabarkan secara keilmiahan. Penelitian ini bersumber pada puisi yang berjudul “Cinta” karya W.S. Rendra dan Ardiansyah. Fokus penelitian menganalisis hanya struktur batin. Kriteria analisis struktur batin puisi meliputi tema, suasana, nada dan perasaan, serta amanat.

## **HASIL PENELITIAN**

Pada penelitian ini menganalisis struktur batin puisi pada kumpulan puisi *Cinta* karya W.S. Rendra diantaranya: *Telah Satu* dan *Barangkali karena Bulan*, sedangkan pada kumpulan puisi *Cinta* karya Ardiansyah diantaranya: *Awal Cinta yang Terakhir* dan *Bila Hati Terdiam*. Dari keempat puisi, penulis menemukan 52 kutipan diantaranya: puisi *Telah Satu* 11 kutipan, puisi *Barangkali karena Bulan* 14 kutipan, puisi *Awal Cinta yang Terakhir* 14 kutipan dan puisi *Bila Hati Terdiam* 13 kutipan. Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis struktur batin tema, rasa, nada dan amanat.

## PEMBAHASAN

**Karya: W.S. Rendra**

**Tema** puisi ini bertemakan tentang kebersamaan dan kepercayaan yang dilalui bersama baik keadaan senang atau pun duka. Menurut Pujiati et al., (2018) kata bergandengan memiliki makna saling terkait, yang berarti mereka tidak dapat dipisahkan. Walaupun setiap orang belum tentu bergandengan dengan kekasih, tetapi dalam bait dibawah disebutkan bahwa setiap suka maupun duka sepasang kekasih akan tetap bersama dalam kehidupan nyata dan didukung dengan kutipan di bawah ini:

*“Gelisahmu adalah gelisahku.*

*Berjalanlah kita bergandengan*

*Dalam hidup yang nyata*

*Dan kita cintai” (009).*

Selanjutnya pada kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa pada kata bertatap mata memiliki makna saling melihat, yang berarti mereka memperhatikan satu sama lain. Dalam bait di bawah menunjukkan bahwa mereka sudah lama kenal dan saling memahami satu sama lain karena itu ia meyakini bahwa cinta yang dilaluinya semakin kuat dan tidak akan dapat terpisah untuk selamanya. Kata bertatap mata merupakan aspek petanda yang melahirkan makna akibat adanya keterkaitan antara penanda atau *signified* yang didukung oleh konsep makna tersebut (Triandjojo, 2008).

*“Lama kita saling bertatap mata*

*Dan makin mengerti*

*Tak lagi bisa dipisahkan” (010).*

Selanjutnya pada kutipan *“Engkau adalah peniti yang telah disematkan. Aku adalah kapal yang telah berlabuh dan ditambatkan” (011)*. Menjelaskan bahwa sepasang kekasih yang saling melengkapi, terlihat dari kata disematkan dan ditambatkan yang berarti mereka saling membutuhkan. Karena penyair telah jatuh hati dengan segala rasa yang tidak bisa memberikan cerita yang baru untuk mereka berdua dan selamanya akan menjadi padu.

Sedangkan bait di bawah ini menjelaskan bahwa memiliki makna dua insan yang sedang dimabuk cinta dapat diartikan bahwa hubungan mereka sedang membara dan tidak akan dapat dipisahkan atau diulang dengan cerita yang baru.

*“Kita berdua adalah lava*

*Yang tak bisa lagi diuraikan” (012).*

**Rasa** penyair dalam puisi ini menggambarkan seorang kekasih yang ia cintai selama ini namun jarang bertemu. Penyair menghayati perasaan yang sedang dirasakan, ia yakin bahwa tidak akan terpisah dengan kekasihnya karena sudah ditakdirkan untuk bersatu selamanya. Makna ini didukung dengan kutipan *“Gelisahmu adalah gelisahku berjalanlah kita bergandengan dalam hidup yang nyata dan kita cintai” (041)*. Kutipan tersebut menjelaskan tentang kebersamaan dan kepercayaan yang dilalui bersama, baik keadaan senang maupun duka dan dalam perjalanan hidup yang selalu dilewati bersama dengan rasa cinta.

Selanjutnya pada kutipan di bawah ini menjelaskan tentang perasaan yang sudah lama kenal dan saling memahami diantaranya, oleh karena itu ia meyakini bahwa cinta yang dilaluinya semakin kuat dan tidak akan dapat terpisah untuk selamanya.

*“Lama kita saling bertatap mata  
Dan makin mengerti  
Tak lagi bisa dipisahkan” (042).*

Selanjutnya pada kutipan *“Engkau adalah peniti yang telah disematkan. Aku adalah kapal yang telah berlabuh dan ditambatkan. Kita berdua adalah lava yang tak bisa lagi diuraikan”*(043). Menjelaskan bahwa seorang pujaan yang menjadi semangat dan pelengkap dalam hidupnya, karena penyair telah jatuh hati dengan segala rasa yang tidak bisa untuk memberikan cerita yang baru untuk kita berdua dan selamanya akan menjadi abadi.

**Nada** puisi ini bernadakan tentang kebahagiaan akan kerinduan dengan seorang kekasih yang didukung dengan kutipan berikut ini; *“Gelisahmu adalah gelisahku berjalanlah kita bergandengan dalam hidup yang nyata dan kita cintai lama kita saling bertatap mata dan makin mengerti tak lagi bisa dipisahkan”*(071). Kutipan tersebut menjelaskan tentang kebersamaan cinta dan kepercayaan yang dilalui bersama sang kekasih baik keadaan suka ataupun duka, sehingga penyair meyakini bahwa cintanya tidak akan dapat terpisah.

Selanjutnya pada kutipan *“Engkau adalah peniti yang telah disematkan. Aku adalah kapal yang telah berlabuh dan ditambatkan, kita berdua adalah lava yang tak bisa lagi diuraikan”* (072). Menjelaskan bahwa mereka sudah lama kenal dan saling memahami, oleh karena itu ia meyakini bahwa cinta yang dilaluinya semakin kuat dan tidak akan dapat terpisah untuk selamanya. Seorang pujaan menjadi semangat dan pelengkap dalam hidupnya, karena penyair telah jatuh hati dengan segala rasa yang tidak bisa memberikan cerita yang baru dan menjadi pasangan selamanya yang utuh. Hubungan yang dilalui bersama sang kekasih tidak akan dapat dipisahkan dan tidak bisa diulang dengan cerita yang baru.

**Amanat** yang terkandung dalam puisi *Telah Satu* ialah pasangan yang telah bersatu mampu saling berbagi rasa duka bersama dan bergandengan dengan rasa saling cinta serta setia. Didukung dengan kutipan di bawah ini:

*“Gelisahmu adalah gelisahku berjalanlah kita bergandengan dalam hidup yang nyata dan kita cintai lama kita saling bertatap mata dan makin mengerti tak lagi bisa dipisahkan”*(100). Dijelaskan pada kata bergandengan memiliki makna saling terkait, yang berarti mereka tidak dapat dipisahkan. Walaupun setiap orang belum tentu bergandengan dengan kekasih, tetapi dalam bait disebutkan bahwa setiap suka maupun duka sepasang kekasih akan tetap bersama dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya pada kutipan *“Engkau adalah peniti yang telah disematkan, aku adalah kapal yang telah berlabuh dan ditambatkan, kita berdua adalah lava yang tak bisa lagi diuraikan engkau adalah peniti yang telah disematkan”* (101). Menjelaskan bahwa mereka sudah lama kenal dan saling memahami, oleh karena itu ia meyakini bahwa cinta yang dilaluinya semakin kuat dan tidak akan dapat terpisah untuk selamanya. Seorang pujaan menjadi semangat dan pelengkap dalam hidupnya, karena penyair telah jatuh hati dengan segala rasa yang tidak bisa memberikan cerita yang baru dan menjadi pasangan selamanya yang utuh. Hubungan yang dilalui bersama sang kekasih tidak akan dapat dipisahkan dan tidak bisa diulang dengan cerita yang baru.

## Barangkali Karena Bulan

**Karya: W.S. Rendra**

**Tema** puisi ini bertemakan tentang seorang laki-laki yang sedang jatuh cinta. Puisi ini mengungkapkan tentang keinginan untuk mencari kepuasan batin untuk mengapresiasi dan memahami gagasan yang dituangkan oleh W.S Rendra (Pribadi & Firmansyah, 2019). Hal ini di dukung dengan bait di bawah ini:

*“Bulan menyebarkan aroma, berahi dari tubuhnya” (013)* dapat diartikan bahwa seorang gadis yang dipuja oleh penyair adalah wanita cantik yang sungguh menawan, sehingga seluruh pria yang melirikinya banyak yang terkagum-kagum dan membuat semua jatuh hati. Kata “berahi” dalam KBBI edisi ke IV memiliki makna perasaan cinta yang tumbuh antara pria dan wanita.

Selanjutnya bait di bawah ini menjelaskan perasaan yang semakin tumbuh setiap hari hanya membuat pria malang itu selalu didatangi oleh rasa rindu yang setiap hari dia rasakan, kerinduan itu menjadi perasaan yang sulit dikatakan oleh hati sehingga pria itu merasakan kesedihan.

*“Yang lalu melekat di daun-daun pohon tanjung  
Yang gemetaran  
Seekor kucing jantan mengerang  
Dengan suara ajaib” (014).*

Selanjutnya pada bait di bawah ini dapat diartikan seorang pria yang begitu mengagumi wanita cantik, tapi ia tidak bisa mengungkapkan atau mengatakan perasaannya sehingga diungkapkan melalui sajak-sajak yang dia tuliskan.

*“Mengucapkan puisi yang tak bisa ia tuliskan.  
Dan, Ma, aku meraih suknamu  
Yang jauh dari jangkauanku  
Aku tulis sajak cintaku ini  
Karena tak bisa kubisikan kepadamu” (015).*

Sedangkan pada bait di bawah ini menjelaskan bahwa harapan yang diinginkan sudah mulai pudar seiring berjalannya waktu, seorang yang semangat bekerja pada siang hari, dan malamnya dihiasi dengan bintang-bintang dan suara hembusan angin dan binatang adalah waktu yang tepat untuk bercinta.

*“Rindu mengarungi senin, selasa, rabu,  
Dan seluruh minggu.  
Menetes bagaikan air liur langit  
Yang menjadi bintang-bintang” (016).*

Berdasarkan analisis di atas adalah penyair mengenal seorang wanita cantik yang sangat dikagumi, namun ia tidak mampu untuk menyampaikan sebuah perasaan cinta kepadanya hanya melalui sajak yang ia tuliskan sehingga seiring berjalannya waktu akan membuat perasaan penyair mulai pudar.

**Rasa** dalam puisi ini penyair mengungkapkan perasaan sedih melalui sajak yang ia tulis untuk seorang kekasih yang ia cintai, karena selama ini jarang bertemu dan hanya rasa rindu yang dirasakan oleh penyair dan didukung dengan bait *“Bulan menyebarkan aroma, berahi dari tubuhnya” (044)*. Dapat diartikan bahwa penyair merasakan seorang gadis yang dipuja olehnya adalah wanita cantik yang sungguh

menawan, sehingga seluruh pria yang melirikinya banyak yang terkagum-kagum dan membuat semua jatuh hati.

Selanjutnya bait di bawah ini menjelaskan perasaan yang semakin tumbuh setiap hari dan hanya membuat pria malang itu selalu didatangi oleh rasa rindu yang setiap hari dia rasakan, kerinduan itu menjadi perasaan yang sulit dikatakan oleh hati sehingga pria itu merasakan kesedihan.

*“Yang lalu melekat di daun-daun pohon tanjung  
Yang gemetaran  
Seekor kucing jantan mengerang  
Dengan suara ajaib” (045).*

Selanjutnya pada bait di bawah ini dapat diartikan seorang pria yang begitu mengagumi wanita cantik, tapi dia tidak bisa mengungkapkan atau mengatakan perasaannya sehingga diungkapkan melalui sajak-sajak yang dia tuliskan.

*“Mengucapkan puisi yang tak bisa ia tuliskan.  
Dan, Ma, aku meraih sukmanu  
Yang jauh dari jangkauanku  
Aku tulis sajak cintaku ini  
Karena tak bisa kubisikan kepadamu” (046).*

Sedangkan pada bait di bawah ini menjelaskan bahwa harapan yang diinginkan sudah mulai pudar seiring berjalannya waktu, seorang yang semangat bekerja pada siang hari, dan malamnya yang dipenuhi dengan bintang-bintang dan suara hembusan angin serta binatang adalah waktu yang tepat untuk bercinta.

*“Rindu mengarungi senin, selasa, rabu,  
Dan seluruh minggu.  
Menetes bagaikan air liur langit  
Yang menjadi bintang-bintang” (047).*

**Nada** berdasarkan hasil analisis, nada yang terkandung dalam puisi *Barang Kali Karena Bulan* adalah seorang penyair sedang jatuh cinta namun tidak berani untuk mengungkapkannya perasaannya pada gadis yang ia cintai yang didukung pada bait: *“Bulan menyebarkan aroma, berahi dari tubuhnya, yang lalu melekat di daun-daun pohon tanjung yang gemetaran seekor kucing jantan mengerang dengan suara ajaib” (073)*. Dapat diartikan bahwa seorang gadis yang dipuja oleh penyair adalah wanita cantik yang sungguh menawan, sehingga seluruh pria yang melirikinya banyak yang terkagum-kagum dan membuat semua jatuh hati. Namun perasaannya semakin tumbuh setiap hari dan hanya membuat pria malang itu selalu didatangi oleh rasa rindu yang setiap hari dia rasakan, kerinduan itu menjadi perasaan yang sulit dikatakan oleh hati sehingga pria itu merasakan kesedihan.

Selanjutnya pada bait di bawah ini dapat diartikan seorang pria yang begitu mengagumi wanita cantik, tapi seorang ia tidak bisa mengungkapkan atau mengatakan perasaannya sehingga diungkapkan melalui sajak-sajak yang dia tuliskan.

*“Mengucapkan puisi yang tak bisa ia tuliskan.  
Dan, Ma, aku meraih sukmanu  
Yang jauh dari jangkauanku  
Aku tulis sajak cintaku ini  
Karena tak bisa kubisikan kepadamu” (074).*

Sedangkan pada bait di bawah ini menjelaskan bahwa harapan yang diinginkan sudah mulai pudar seiring berjalannya waktu, seorang yang semangat bekerja pada siang hari, dan malamnya yang dipenuhi dengan bintang-bintang dan suara hembusan angin serta binatang adalah waktu yang tepat untuk bercinta.

*“Rindu mengarungi senin, selasa, rabu,  
Dan seluruh minggu.  
Menetes bagaikan air liur langit  
Yang menjadi bintang-bintang” (075).*

**Amanat** berdasarkan hasil analisis amanat yang terkandung dalam puisi *Barangkali Karena Bulan* adalah ketika kita tidak bisa membisikkan rindu tulislah sebuah sajak untuk mengenangnya. Hal ini dukung dengan bait di bawah ini:

*“Bulan menyebarkan aroma, berahi dari tubuhnya, yang lalu melekat di daun-daun pohon tanjung yang gemeteran seekor kucing jantan mengerang dengan suara ajaib”(102).* Dapat diartikan bahwa seorang gadis yang dipuja oleh penyair adalah wanita cantik yang sungguh menawan, sehingga seluruh pria yang melirikinya banyak yang terkagum-kagum dan membuat semua jatuh hati. Namun perasaan yang semakin tumbuh setiap hari hanya membuat pria malang itu selalu didatangi oleh rasa rindu yang dia rasakan setiap hari, kerinduan itu menjadi perasaan yang sulit dikatakan oleh hati sehingga pria itu merasakan kesedihan.

Selanjutnya pada bait di bawah ini dapat diartikan seorang pria yang begitu mengagumi wanita cantik, tapi seorang ia tidak bisa mengungkapkan atau mengatakan perasaannya sehingga diungkapkan melalui sajak-sajak yang dia tuliskan.

*“Mengucapkan puisi yang tak bisa ia tuliskan.  
Dan, Ma, aku meraih suknamu  
Yang jauh dari jangkauanku  
Aku tulis sajak cintaku ini  
Karena tak bisa kubisikan kepadamu” (103).*

Sedangkan pada bait di bawah ini menjelaskan bahwa harapan yang diinginkan sudah mulai pudar seiring berjalannya waktu, seorang yang semangat bekerja pada siang hari, malamnya yang dihiasi dengan bintang-bintang, suara hembusan angin dan binatang adalah waktu yang tepat untuk bercinta.

*“Rindu mengarungi senin, selasa, rabu,  
Dan seluruh minggu.  
Menetes bagaikan air liur langit  
Yang menjadi bintang-bintang” (104).*

## **Awal Cinta yang Terakhir**

### **Karya: Ardiansyah**

**Tema** berdasarkan hasil analisis puisi *Cinta yang Terakhir* bertemakan tentang seorang laki-laki yang sedang patah hati dengan sang kekasih, yang di dukung dengan bait *“Segenggam berlian yang kaujanjikan hanya sebongkah perak yang kauberikan Seribu kata manis yang kauucapkan sejuta kata hina yang kaulontarkan” (017).* Menjelaskan tentang perjanjian yang diberikan oleh gadis pujaan agar dapat mempercayainya, namun janji yang diberikan itu hanyalah membuat penyair merasa kecewa karena janji yang disampaikan itu adalah kata-kata hina yang membuat penyair merasa sakit dan terhina dengan ucapan gadis pujaannya.

Selanjutnya bait di bawah ini dapat diartikan tentang kesabaran seorang penyair yang selalu tertekan batin karena perasaan cinta pada sang kekasih, dan penyair telah menyadari bahwa ia tidak akan dapat disatukan dengan kebahagiaan namun semuanya hanya mendatangkan kemarahan dengan ucapan perih yang telah terlontarkan oleh gadis pujaan selama ini yang dikenal oleh pria itu, cukup kiranya dengan cobaan yang sudah ada saat ini dan akan berakhir dengan kesedihan cinta yang dilalui.

*“Cukup kiranya aku merasakan siksa batin cinta ini  
cukup kiranya kecewa terdalam yang aku alami  
cukup kiranya cintamu kautaburi aku dengan mulut berbismamu  
cukup sudah awal cinta ini dengan akhir cinta yang kita jalani” (018).*

Sedangkan bait di bawah ini, menjelaskan tentang seorang penyair tidak bisa untuk bersabar dan menahan diri dengan semua omong kosong yang diucapkan kekasihnya dan penyair menyadari bahwa hubungan yang dilalui bersama kekasihnya selama ini tidak dapat disatukan dengan rasa kebahagiaan, semua ini hanyalah cobaan dan pelajaran yang membuatnya selalu tersakiti karena cinta yang selama ini dirasakan telah berakhir dengan kesedihan dan kecewa.

*“Tak bisa kuberdiam emas dalam bualan asmaramu  
tiada restu yang terestui oleh kebersihan hati  
luapun ini bukan hujatan namun teguran cintamu yang terkotori  
awal cintamu kan kuakhiri dengan cinta yang tak sempurna” (019).*

**Rasa** berdasarkan hasil analisis perasaan puisi *Cinta yang Terakhir*, penyair mengungkapkan perasaan sedih melalui sajak yang ia tulis dengan seorang kekasih yang ia cintai, karena perasaan kecewa yang begitu besar penyair rasakan kepada sang kekasih yang selalu memberikan harapan tanpa kejelasan yang didukung dengan bait *“Segenggam berlian yang kaujanjikan hanya sebongkah perak yang kauberikan” (048)*. Bait ini menjelaskan tentang perjanjian yang diberikan oleh gadis pujaannya agar dapat mempercayainya, namun janji yang diberikan itu hanya membuat penyair merasa kecewa karena janji yang disampaikan itu adalah kata-kata hina yang membuat penyair merasa sakit dan terhina dengan ucapan gadis pujaannya.

Selanjutnya bait di bawah ini, *“Seribu kata manis yang kauucapkan sejuta kata hina yang kaulontarkan” (049)*. Menjelaskan tentang rasa kebohongan yang berikan dan kata-kata hina yang diucapkan sehingga membuat pria itu merasa sakit dan terhina oleh ucapan gadis pujaannya.

Bait puisi di bawah ini dapat diartikan tentang kesabaran seorang penyair yang selalu tertekan batin karena perasaan cinta pada sang kekasih, dan penyair telah menyadari bahwa ia tidak akan dapat disatukan dengan kebahagiaan namun semuanya hanya mendatangkan kemarahan dengan ucapan perih yang telah terlontarkan oleh gadis pujaan selama ini yang dikenal oleh pria itu, cukup kiranya dengan cobaan yang sudah ada saat ini dan akan berakhir dengan kesedihan cinta yang dilalui.

*“Cukup kiranya aku meraskan siksa batin cinta ini  
cukup kiranya kecewa terdalam yang aku alami  
cukup kiranya cintamu kautaburi aku dengan mulut berbismamu  
cukup sudah awal cinta ini dengan akhir cinta yang kita jalani” (050).*

Sedangkan bait di bawah ini, menjelaskan tentang seorang penyair yang tidak bisa bersabar untuk menahan diri dengan semua omong kosong yang diucapkan kekasihnya dan penyair menyadari bahwa hubungan yang dilalui bersama kekasihnya selama ini tidak bisa dapat disatukan dengan rasa kebahagiaan, semua ini hanyalah cobaan dan pelajaran yang membuatnya selalu tersakiti cinta yang selama ini dirasakan telah berakhir dengan kesedihan dan kecewa.

*“Tak bisa kuberdiam emas dalam bualan asmaramu  
tiada restu yang terestui oleh kebersihan hati  
luapun ini bukan hujatan namun teguran cintamu yang terkotori  
awal cintamu kan ku akhiri dengan cinta yang tak sempurna” (051).*

**Nada** berdasarkan hasil analisis puisi *Cinta yang Terakhir* bernadakan tentang kecewa dan marah oleh ucapan hina dari wanita selama ini ia kenal. Hal ini terdapat pada bait *“Segenggam berlian yang kau janjikan hanya sebongkah perak yang kauberikan seribu kata manis yang kauucapkan sejuta kata hina yang kaulontarkan” (076)*. Menjelaskan tentang perjanjian yang diberikan oleh gadis pujaannya agar dapat mempercayanya, namun janji yang diberikan itu hanyalah membuat penyair merasa kecewa karena janji yang disampaikan itu dan membuat pria itu merasa sakit dan terhina oleh ucapan gadis pujaannya.

Selanjutnya pada bait *“Cukup kiranya aku merasakan siksa batin cinta ini cukup kiranya kecewa terdalam yang aku dalami” (077)*. Dapat diartikan tentang kesabaran seorang penyair pada wanita yang selalu membuatnya tertekan batin karena perasaan cinta pada sang kekasih namun penyair sudah mulai merasa lelah dengan rasa kecewa yang ia alami.

Selanjutnya pada bait *“Cukup kiranya cintamu kautaburi aku dengan mulut berbisamu cukup sudah awal cinta ini dengan akhir cinta yang kita jalani” (078)*. Menjelaskan bahwa penyair telah menyadari ia tidak akan dapat disatukan dengan kebahagiaan namun semuanya hanya mendatangkan kemarahan dan ucapan perih yang terlontarkan oleh gadis pujaan yang selama ini dikenal oleh pria itu, cukup dengan cobaan yang sudah ada saat ini dan akan berakhir dengan kesedihan cinta yang dilalui.

Adapun bait di bawah ini, menjelaskan tentang seorang penyair tidak bisa untuk bersabar dan menahan diri dengan semua omong kosong yang diucapkan kekasihnya dan penyair menyadarkan bahwa hubungan yang dilalui bersama kekasihnya selama ini tidak bisa dapat disatukan dengan rasa kebahagiaan, semua ini hanyalah cobaan dan pelajaran yang membuatnya selalu tersakiti cinta yang selama ini dirasakan telah berakhir dengan kesedihan dan kecewa.

*“Tak bisa kuberdiam emas dalam bualan asmaramu  
tiada restu yang terestui oleh kebersihan hati  
luapun ini bukan hujatan namun teguran cintamu yang terkotori  
awal cintamu kan ku akhiri dengan cinta yang tak sempurna” (079).*

**Amanat** berdasarkan hasil analisis, amanat yang terkandung dalam puisi *Awal Cinta yang Terakhir* adalah seorang penyair berpesan dengan wanita yang selama ini ia dambakan untuk berhenti memberikan janji-janji yang tidak pernah ditepati karena hanya membuat penyair merasa sedih dan kecewa. Hal didukung pada bait di bawah ini: *“Segenggam berlian yang kau janjikan hanya sebongkah perak yang kauberikan seribu kata manis yang kauucapkan sejuta kata hina yang kaulontarkan” (105)*.

Selanjutnya bait di bawah ini dapat diartikan tentang kesabaran seorang penyair yang selalu tertekan batin karena perasaan cinta pada sang kekasih, dan penyair telah menyadari bahwa ia tidak akan dapat disatukan dengan kebahagiaan namun semuanya hanya mendatangkan kemarahan dengan ucapan perih yang telah terlontarkan oleh gadis pujaan selama ini yang dikenal oleh pria itu, cukup kiranya dengan cobaan yang sudah ada saat ini dan akan berakhir dengan kesedihan cinta yang dilalui.

*“Cukup kiranya aku meraskan siksa batin cinta ini  
cukup kiranya kecewa terdalam yang aku alami  
cukup kiranya cintamu kautaburi aku dengan mulut berbismu  
cukup sudah awal cinta ini dengan akhir cinta yang kita jalani” (106).*

Sedangkan bait di bawah ini, menjelaskan tentang seorang penyair tidak bisa untuk bersabar dan menahan diri dengan semua omong kosong yang diucapkan kekasihnya dan penyair menyadari bahwa hubungan yang dilalui bersama kekasihnya selama ini tidak bisa dapat disatukan dengan rasa kebahagiaan, semua ini hanyalah cobaan dan pelajaran yang membuatnya selalu tersakiti karena cinta yang selama ini dirasakan telah berakhir dengan kesedihan dan kecewa.

*“Tak bisa ku berdiam emas dalam bualan asmaramu  
tiada restu yang terestui oleh kebersihan hati  
luapan ini bukan hujatan namun teguran cintamu yang terkotori  
awal cintamu kan kuakhiri dengan cinta yang tak sempurna” (107).*

### **Bila Hati Terdiam**

#### **Karya: Ardiansyah**

**Tema** berdasarkan hasil analisis puisi ini bertemakan tentang pasrah dan bersabar dengan sakit yang dirasakan. Tema ini didukung dengan bait *“Tak ada sepatah kata yang bisa kukatakan dalam tiap kata semenjak rasa hatimu kauleburkan dalam kebencian tak percaya tapi telah terjadi saat ini” (020)*. Bait tersebut dapat diartikan bahwa penyair hanya bisa berdiam dengan masalah yang ada, karena semenjak ucapan yang terlontarkan hanya membuat penyair tidak bisa untuk dapat mempercayai sang kekasihnya yang ada hanyalah rasa kebencian dan penyesalan pada diri penyair.

Selanjutnya pada bait di bawah ini menjelaskan tentang kesabaran yang ada saat ini dan hanya mampu untuk berdiam, walaupun berat untuk dirasakan karena semua masalah yang ada sehingga penyair tidak ingin menyelesaikan masalah dengan kemarahan seperti apa yang dialami oleh kekasihnya yang sedang berkecamuk dalam setiap nafasnya.

*“Kini hati hanya terdiam...  
walau batin sedikit berontak dalam kecamuk  
angin yang membawa rasa pahit disetiap nafsumu  
berimbas culas pada hatimu yang berkoar panas” (021).*

Selanjutnya pada bait di bawah ini, menjelaskan tentang keyakinan dengan semua masalah, bahwa ia meyakini hubungan yang selalu didatangkan dengan kemarahan tidak akan bisa selamanya untuk bertahan dan bersatu namun penyair tetap sabar dan berdiam diri.

*“Air sudah tercampur dengan minyak  
mana mungkin kan bersatu dalam penyatuan  
kiranya rasa yang kaukobarkan cukup puas cukuplah... kiranya hati terdiam” (022).*

Sedangkan bait di bawah ini menjelaskan tentang perpisahan yang ingin penyair lakukan demi untuk ketenangannya, walaupun selama ini penyair telah berusaha menumbuhkan rasanya pada sang kekasih namun semuanya tidak bisa untuk dilakukan dan hanya bisa bersabar.

*“Ingin rasanya...  
kuberlari dalam mimpi burukmu  
kusirami benih sayang padamu  
tapi ku tak mampu...  
hanya bisa terdiam hati saat ini” (023).*

**Rasa** berdasarkan hasil analisis rasa dalam puisi ini, pokok permasalahan yang terdapat dalam puisi *Bila Hati Terdiam* adalah penyair merasakan kesedihan yang tertimpa pada dirinya karena hanya bisa bersabar dan berdiam dalam melalui permasalahan yang datang pada dirinya, selain itu juga menggambarkan tentang kecewa yang penyair rasakan pada sang kekasih. Ini didukung oleh bait *“Tak ada sepatah kata yang bisa kukatakan dalam tiap kata semenjak rasa hatimu kauleburkan dalam kebencian tak percaya tapi telah terjadi saat ini”*(052). Bait tersebut dapat diartikan bahwa penyair hanya merasa berdiam dengan masalah yang ada, karena semenjak ucapan yang terlontarkan hanya membuat penyair tidak bisa mempercayai sang kekasih, yang ada hanyalah rasa kebencian dan penyesalan pada diri penyair.

Selanjutnya pada bait di bawah ini menjelaskan tentang kesabaran yang ada saat ini hanya mampu untuk berdiam, walaupun berat untuk dirasakan karena semua masalah yang ada sehingga penyair tidak ingin menyelesaikan masalah dengan kemarahan seperti apa yang dialami oleh kekasihnya yang sedang berkecamuk dalam setiap nafasnya. Penyair berkeyakinan dengan semua masalah, bahwa ia merasakan hubungan yang selalu didatangkan dengan kemarahan tidak akan bisa selamanya untuk bertahan dan bersatu namun penyair tetap sabar dan berdiam diri.

*“Kini hati hanya terdiam...  
walau batin sedikit berontak dalam kecamuk  
angin yang membawa rasa pahit disetiap nafsumu  
berimbas culas pada hatimu yang berkoar panas, air sudah tercampur dengan  
minyak mana mungkin kan bersatu dalam penyatuan  
kiranya rasa yang kaukobarkan cukup puas cukuplah kiranya hati terdiam”  
(053).*

Sedangkan bait di bawah ini menjelaskan tentang perpisahan yang ingin penyair lakukan demi untuk ketenangannya, walaupun selama ini penyair telah berusaha menumbuhkan rasanya pada sang kekasih namun semuanya tidak bisa untuk dilakukan dan hanya bisa bersabar.

*“Ingin rasanya...  
kuberlari dalam mimpi burukmu  
kusirami benih sayang padamu  
tapi ku tak mampu...  
hanya bisa terdiam hati saat ini” (054).*

**Nada** berdasarkan hasil analisis, nada yang terkandung dalam puisi *Bila Hati Terdiam* adalah bernadakan penyesalan yang begitu besar pada wanita yang ia cintai selama ini, hal ini didukung oleh bait. *“Tak ada sepatah kata yang bisa kukatakan*

*dalam tiap kata semenjak rasa hatimu kauleburkan dalam kebencian tak percaya tapi telah terjadi saat ini”(080).* Bait tersebut dapat diartikan bahwa penyair hanya bisa berdiam dengan masalah yang ada, karena semenjak ucapan yang terlontarkan oleh kekasihnya hanya membuat penyair tidak dapat mempercayainya lagi yang ada hanya rasa kebencian dan penyesalan pada diri penyair.

Selanjutnya bait di bawah ini menjelaskan tentang kesabaran, walaupun berat untuk dirasakan, semua masalah yang ada tetap membuat penyair tidak ingin menyelesaikan masalah dengan kemarahan seperti apa yang dialami oleh kekasihnya yang sedang berkecamuk dalam setiap nafasnya.

*“Kini hati hanya terdiam...  
walau batin sedikit berontak dalam kecamuk  
angin yang membawa rasa pahit disetiap nafsumu  
berimbas culas pada hatimu yang berkoar panas” (081).*

Selanjutnya pada bait di bawah ini, menjelaskan tentang keyakinan dengan semua masalah, bahwa ia meyakini hubungan yang selalu didominasi oleh kemarahan tidak akan bisa bertahan untuk selamanya dan bersatu, penyair tetap sabar dan berdiam diri.

*“Air sudah tercampur dengan minyak  
mana mungkin kan bersatu dalam penyatuan  
kiranya rasa yang kaukobarkan cukup puas cukuplah kiranya hati terdiam” (082).*

Sedangkan bait di bawah ini menjelaskan tentang perpisahan yang ingin penyair lakukan demi untuk ketenangannya, walaupun selama ini penyair telah berusaha menumbuhkan rasanya pada sang kekasih namun semuanya tidak bisa untuk dilakukan dan hanya bisa bersabar.

*“Ingin rasanya...  
kuberlari dalam mimpi burukmu  
kusirami benih sayang padamu  
tapi ku tak mampu...  
hanya bisa terdiam hati saat ini” (083).*

**Amanat** berdasarkan hasil analisis, amanat yang terkandung dalam puisi *Bila Hati Terdiam* adalah kesedihan seorang penyair dengan gadis yang ia cintai, bahwa tidak ada lagi ucapan yang pantas untuk disampaikan setelah perasaan ini sudah tersakiti oleh wanita yang ia cintai selama ini. Ini didukung pada bait: *“Tak ada sepatah kata yang bisa kukatakan dalam tiap kata semenjak rasa hatimu kauleburkan dalam kebencian tak percaya tapi telah terjadi saat ini, kini hati hanya terdiam...walau batin sedikit berontak dalam kecamuk angin yang membawa rasa pahit disetiap nafsumu berimbas culas pada hatimu yang berkoar panas”(108).* Bait tersebut dapat diartikan bahwa penyair hanya bisa berdiam dengan masalah yang ada, karena semenjak ucapan yang terlontarkan hanya membuat penyair tidak bisa untuk dapat mempercayai sang kekasihnya, yang ada hanyalah rasa kebencian dan penyesalan pada diri penyair. Kesabaran yang ada pada diri penyair membuatnya hanya mampu untuk berdiam, walau pun berat untuk merasakan semua masalah yang ada tetapi penyair tidak ingin menyelesaikan masalah tersebut dengan kemarahan seperti apa yang dialami oleh kekasihnya yang sedang berkecamuk dalam setiap nafasnya.

Selanjutnya pada bait di bawah ini, menjelaskan tentang keyakinan dengan semua masalah, bahwa ia meyakini hubungan yang selalu didatangkan oleh kemarahan tidak akan bisa bertahan untuk selamanya dan bersatu namun penyair tetap sabar dan berdiam diri, karena perpisahan yang ingin penyair lakukan demi untuk ketenangannya, walau pun selama ini penyair telah berusaha menumbuhkan rasanya pada sang kekasih namun semuanya tidak bisa untuk dilakukan dan hanya bisa bersabar.

*“Air sudah tercampur dengan minyak  
mana mungkin kan bersatu dalam penyatuan  
kiranya rasa yang kaukobarkan cukup puas cukuplah kiranya hati terdiam Ingin  
rasanya...  
kuberlari dalam mimpi burukmu  
kusirami benih sayang padamu  
tapi ku tak mampu...  
hanya bisa terdiam hati saat ini” (109).*

Puisi merupakan bahasa perasaan, yang memadukan suatu respon mendalam yang dituangkan dalam kata-kata. Umumnya puisi berisi pengalaman batin sebagai hasil proses kreatif terhadap objek seni berupa masalah-masalah kehidupan dan alam sekitar ataupun segala misteri dibalik alam realitas dan dunia metafisis (Sulkifli & Marwati, 2016).

Menurut Ishak (2014) menulis adalah upaya berkomunikasi dengan pembaca, namun bukan komunikasi timbal-balik, tetapi hanya komunikasi sepihak. Menurut Aminudin (2008) menulis puisi memiliki maksud sebagai iktikad bagi para pembaca, namun tujuan ini kadang-kadang sulit ditemukan dalam puisi karena pada umumnya hanya tersirat saja.

Somad (2010) menyatakan bahwa puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan suatu gagasan atau ide, lebih tepatnya yaitu puisi menjadi ungkapan terdalam berupa kegelisahan hati penyair dalam menyikapi suatu peristiwa.

## **SIMPULAN**

Setelah melakukan analisis struktur batin puisi pada keempat puisi bertema cinta karya W.S. Rendra dan Ardiansyah berjudul “Telah Satu, Barangkali Karena Bulan, Awal Cinta yang Terakhir dan Bila Hati Terdiam”. Memiliki 52 kutipan diantaranya: Tema 15 kutipan yang mengandung tentang perhatian dan patah hati, rasa 14 kutipan yang mengandung perasaan kasih sayang pada seorang kekasih dan kecewa, dengan seorang gadis yang didambakan namun tetap bersabar dengan semua demi untuk kebahagiaan yang menjadi kerinduan dengan sang pujaannya.

Sedangkan nada dan amanat terdapat 13 dan 10 kutipan yang bernadakan tentang ketulusan dengan sang kekasih yang membuat penyair tetap bersemangat untuk berjuang akan kebahagiaannya, dan bersabar dari semua ucapan yang selalu datang pada diri penyair, walaupun semuanya akan berakhir dengan kesedihan. Amanat pada keempat puisi bertema *Cinta* karya W.S. Rendra dan Ardiansyah terdapat amanat tentang perhatian dengan seorang kekasih akan membuat semangat dalam melakukan sesuatu dan tentang sebuah janji akan menjadi hinaan yang selalu mendatangi segala cobaan dengan sang kekasih.

## SARAN

Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap agar kedepannya lebih banyak peneliti-peneliti yang mengkaji buku sastra secara mendalam agar tidak kesulitan dalam menganalisis data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, A. (2008). *Kreatif Menulis Puisi dan Cerita Pendek*. Tangerang: Citralab
- Ishak, S. (2014). *Cara Menulis Mudah*. Jakarta: PT Gramedia
- Komara, A. H., Purwasih, T., & Aeni, E. S. (2019). Analisis Struktur Batin Puisi Di Toilet Istana Karya Radhar Panca Dahana. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 543-550
- Pribadi, B.S., & Firmansyah, D. (2019). Analisis Semiotika pada Puisi Barangkali Karena Bulan Karya Ws. Rendra. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 269-276
- Pujiati, H., Usia, K. F., & Herdianti, I. A. (2018). Makna Cinta dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra. *Asas Jurnal Sastra*, 7(2), 34-48. DOI: 10.24114/ajs.v7i2.10015
- Somad, A. A. (2010). *Mengenal Berbagai Karya Sastra*. Bekasi: Adhi Aksara Abadi
- Sulkifli, S., & Marwati, M. (2016). Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Bastra*, 1(1), 1-22
- Triandjojo, I. (2008). *Semiotika Iklan Mobil di Media Cetak Indonesia*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Zuhdy, H., & Masadi, M. A. (2015). Analisis Form Puisi-Puisi Nizar Qabbani dalam Antologi Puisi 100 Risalah Hub. Lingua. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 10(2), 65. DOI:10.18860/ling.v10i2.3247